

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERSONAL HIGIENE
DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN SKABIES
Studi Observasional pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak
Klas IIA Martapura**

Indira Aprilia Jasmine¹, Lena Rosida², Lenie Marlinae³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

³Bagian Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat
Email: araindira@gmail.com

Abstrak

Narapidana anak memiliki risiko terhadap skabies karena kurangnya kepedulian akan personal hygiene dan perilaku sehat individu. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Martapura. Penelitian menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian dengan *total sampling* sebanyak 54 orang narapidana anak. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Variabel bebas adalah pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene, sedangkan variabel terikat adalah perilaku pencegahan penularan skabies. Uji statistik hasil penelitian menunjukkan sebanyak 72,2% responden memiliki pengetahuan tentang personal hygiene kurang, 77,8% responden memiliki sikap tentang personal hygiene negatif dan 75,9% responden memiliki perilaku pencegahan penularan skabies buruk. Analisis data dilakukan dengan uji *fisher exact* didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies ($p=0,000$) dan ada hubungan antara sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies ($p=0,004$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Martapura.

Kata-kata kunci: pengetahuan, sikap, perilaku, pencegahan penularan skabies

Abstract

Prisoners child has risks to scabies because of a lack of concern personal hygiene and behavior healthy individual. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes about personal hygiene to prevent transmission of scabies in the behavior of the child prisoners in penitentiaries children Klas IIA Martapura. This study uses a quantitative method with observational analytic design through cross-sectional method. The study population of 54 inmates of children. The research sample was determined by total sampling technique. The research instrument using a questionnaire. The independent variable of knowledge and attitudes about personal hygiene, while the dependent variable scabies infection prevention behaviors. The results showed the majority of 72.2% of respondents have less knowledge about personal hygiene, 77.8% of respondents have a negative attitude about personal hygiene and 75.9% of respondents had a bad scabies infection prevention behaviors. Results of analysis with fisher exact test shows that there is a relationship between knowledge of personal hygiene with scabies infection prevention behavior ($p= 0.000$) and there is a correlation between attitudes about personal hygiene with scabies infection prevention behavior ($p=0.004$). From these results it can be concluded that there is a correlation between knowledge and attitudes about personal hygiene to prevent transmission of scabies in the behavior of the child prisoners in penitentiaries children Klas IIA Martapura.

Key words: knowledge, attitude, behavior, prevention of transmission scabies

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia (1). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 penyakit kulit dan jaringan subkutan menempati peringkat kedua setelah ISPA (2). Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies (3).

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida* (4). Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun. Prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% dan penyakit skabies ini menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (5). Prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti panti asuhan, pondok pesantren dan lembaga pemasyarakatan (6).

Lembaga Pemasyarakatan adalah satuan usaha pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana. Tingginya prevalensi skabies di lembaga pemasyarakatan menurut penelitian Humananada N, dkk tahun 2014 diantaranya karena kondisi fasilitas belum sepenuhnya optimal, kebiasaan yang kurang bersih dan tidak terpeliharanya personal hygiene (7). Faktor lain yang dapat mengakibatkan dan membantu penyebaran skabies antara lain air, perekonomian yang rendah, kepadatan, sanitasi, hubungan seksual, perilaku individu dan buruknya personal hygiene (8).

Pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit karena personal hygiene sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit (1,9). Selain itu penyakit skabies berkaitan erat dengan perilaku individu yang tidak mendukung berperilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah skabies diantaranya adalah penggunaan sabun, baju atau handuk bersama (7,9).

Berdasarkan penelitian Astriyanti tahun 2010 ada hubungan praktik personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit (1). Selain itu, penelitian Azizah dan Setyowati tahun 2011 menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian skabies, hal ini didasarkan pada hasil uji *chi square* yang diperoleh *pvalue* 0,000 ($p < 0,05$) (10). Penelitian Ma'rufi, dkk tahun 2012 menyatakan ada hubungan perilaku dengan kejadian skabies berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $X^2 = 40,828$; $p = 0,000$; dengan $\alpha = 0,05$ (11).

Berdasarkan catatan medis di klinik Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Martapura, penyakit kulit termasuk skabies menempati urutan pertama setiap bulan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Martapura. Jumlah kasus skabies pada 3 bulan terakhir Januari, Februari dan Maret 2015 terdapat rata-rata 49 kasus perbulan dan sebesar 80% yang menderita adalah narapidana anak (12). Data dari Kemenkes RI tahun 2012 menggambarkan bahwa masalah kesehatan yang dialami anak yang berhadapan dengan Hukum (ABH) di lapas/rutan diantaranya adalah penyakit kulit (skabies) dimana hanya 10% yang mendapat pelayanan hukum serta kesehatan (2).

Personal hygiene merupakan hal yang sehari-hari harus dilakukan, namun kadang masih dianggap kurang penting. Kurangnya pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene membuat perilaku terhadap pencegahan penularan skabies sulit diterapkan. Penerapan personal yang kurang akan memudahkan timbulnya suatu penyakit menular. Narapidana anak memiliki risiko terhadap skabies karena kurangnya kepedulian akan personal hygiene dan perilaku sehat individu. Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian mengenai "hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Martapura".

METODE

Penelitian yang digunakan adalah studi observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 54 orang narapidana anak. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *total sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan tentang pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene serta perilaku pencegahan penularan skabies.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Personal Higiene serta Perilaku Pencegahan Scabies pada Narapidana Anak di Lembaga Permasyarakatan Klas IIA Martapura

Variabel	Frekuensi (Orang)	%
Pengetahuan tentang Personal Higiene		
Baik	15	27,8
Kurang	39	72,2
Sikap tentang Personal Higiene		
Positif	12	22,2
Negatif	42	77,8
Perilaku Pencegahan Penularan Scabies		
Baik	13	24,1
Buruk	41	75,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang personal hygiene kurang yaitu sebanyak 39 orang (72,2%) dan pengetahuan tentang personal hygiene baik yaitu sebanyak 15 orang (27,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang personal hygiene yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Setyowati tahun 2011 persentase terbesar terdapat pada pengetahuan tentang personal hygiene kurang yaitu sebanyak 12 orang (40,0%) (10). Lawrence Green 1974 dalam Notoatmodjo tahun 2012 mengemukakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*). Faktor predisposisi merupakan faktor pendukung terbentuknya pengetahuan seseorang (13).

Sedangkan pada variabel sikap persentase terbesar terdapat pada narapidana anak dengan sikap tentang personal hygiene negatif yaitu sebanyak 42 orang (77,8%) dan sikap tentang personal hygiene positif hanya sebanyak 12 orang (22,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap tentang personal hygiene yang negatif. Lawrence Green 1974 dalam Notoatmodjo tahun 2012 mengemukakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan kepercayaan (13,24).

Selain itu, pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa persentase terbesar terdapat pada narapidana anak dengan perilaku pencegahan penularan skabies buruk yaitu sebanyak 41 orang (75,9%) dan perilaku pencegahan penularan skabies baik yaitu sebanyak 13 orang (24,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan penularan skabies yang buruk. Berdasarkan batasan perilaku menurut Skinner dalam Notoatmodjo tahun 2012, perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan (14,15).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan scabies

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan tentang Personal Higiene dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies

Pengetahuan tentang Personal Higiene	Perilaku Pencegahan Penularan Skabies Baik	Perilaku Pencegahan Penularan Skabies Buruk	Total	p-value	Odds Ratio
Baik	9 (60,0%)	6 (40,0%)	15 (100%)	0,000	13,125
Kurang	4 (10,3%)	35 (89,7%)	39 (100%)		

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 54 orang narapidana anak yang berperilaku pencegahan penularan skabies, ada sebanyak 9 orang narapidana anak (60,0%) yang berperilaku pencegahan penularan skabies baik dan ada sebanyak 4 orang narapidana anak (10,3%) yang berperilaku pencegahan penularan skabies kurang. Sedangkan dari perilaku pencegahan penularan

skabies buruk, ada sebanyak 6 orang narapidana anak (40,0%) dengan pengetahuan tentang personal higiene baik dan ada sebanyak 35 orang narapidana anak (89,7%) dengan pengetahuan tentang personal higiene kurang.

Hasil uji *fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95%, untuk melihat adanya hubungan antara pengetahuan tentang personal higiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies, nilai *p-value*=0,000. Dari nilai *p* dalam hasil uji statistik didapatkan keputusan *H₀* ditolak (*p*<0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang personal higiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies. Hasil OR sebesar 13,125 yang artinya pada narapidana anak yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 13,125 kali berisiko untuk berperilaku pencegahan penularan skabies buruk dibandingkan dengan narapidana anak yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Setyowati tahun 2011 menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang personal higiene dengan skabies dari hasil uji *chi square* yang diperoleh *p value* 0,000 (*p*<0,05) dengan tingkat kepercayaan 95% (8). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain dari Rohmawati tahun 2010 bahwa hasil analisis *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta (*p* = 0,023), pengetahuan sangat berpengaruh terhadap terjadinya skabies (10).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya untuk memberikan stimulus lebih kepada responden berupa pemberian informasi-informasi yang akan meningkatkan pengetahuan mereka (13,14,16).

2. Hubungan antara sikap tentang personal higiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies

Tabel 3. Hubungan antara Sikap Tentang Personal Higiene dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Martapura

Sikap tentang Personal Higiene	Perilaku Pencegahan Penularan Skabies		Total	<i>p-value</i>	Odds Ratio
	Baik	Buruk			
Positif	7 (58,3%)	5 (41,7%)	12 (100%)	0,004	8,40
Negatif	6 (14,3%)	36 (85,7%)	42 (100%)		

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 54 orang narapidana anak yang berperilaku pencegahan penularan skabies, ada sebanyak 7 orang narapidana anak (58,3%) yang berperilaku pencegahan penularan skabies positif dan ada sebanyak 6 orang narapidana anak (14,3%) yang berperilaku pencegahan penularan skabies negatif. Sedangkan dari perilaku pencegahan penularan skabies buruk, ada sebanyak 5 orang narapidana anak (41,7%) dengan sikap tentang personal higiene positif dan ada sebanyak 36 orang narapidana anak (85,7%) dengan sikap tentang personal higiene negatif.

Hasil uji *fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95%, untuk melihat adanya hubungan antara sikap tentang personal higiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies, nilai *p-value*=0,004. Dari nilai *p* dalam hasil uji statistik didapatkan keputusan *H₀* ditolak (*p*<0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang personal higiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies. Hasil OR sebesar 8,400 yang artinya pada narapidana anak yang memiliki sikap negatif berpeluang 8,400 kali berisiko untuk berperilaku pencegahan penularan skabies buruk dibandingkan dengan narapidana anak yang memiliki sikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheni dan Arina tahun 2013 yang menyatakan ada hubungan sikap dengan timbulnya skabies hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 69,863 dengan nilai signifikansi 0,000<0,05 (1). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain dari Kartini dan Hairi tahun 2013 yang menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik uji *chi-square* diperoleh nilai *p*=0,000 dengan tingkat kemaknaan α =0,05, hal ini menunjukkan *p*< α dalam hal ini *H_a* diterima dengan interpretasi ditemukannya hubungan sikap

dengan kejadian skabies di pondok pesantren Darul Huffadh di wilayah kerja Puskesmas Kajuara Kab. Bone (17).

Pembentukan sikap pada seseorang merupakan proses yang dapat dipengaruhi oleh aspek emosional serta kondisi lingkungan di mana orang tersebut berada. Sesuai konsep perilaku kesehatan yang dikembangkan ilmu kesehatan masyarakat, bahwa sikap merupakan bentuk respons terhadap suatu stimulus yang dapat dikategorikan sebagai tindakan tersembunyi (belum nyata). Sikap yang terbentuk akan menunjukkan bagaimana tingkat kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon stimulus yang terjadi. Sikap sangat penting peranannya dalam pencegahan skabies di lingkungan yang membutuhkan kebersihan perorangan serta perilaku yang sehat. Sikap positif seseorang terhadap kesehatan kemungkinan tidak otomatis berdampak pada perilaku seseorang menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak negatif terhadap kesehatan (18,19).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Martapura. Adapun saran yang dapat diberikan adalah kepada pihak Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Martapura memberikan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan agar narapidana anak memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang personal hygiene terutama mengenai perilaku pencegahan penularan skabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astriyanti T, Lerik MDC, Sahdan M. Perilaku hygiene perorangan pada narapidana penderita penyakit kulit dan bukan penderita penyakit kulit di lembaga pemsarakatan klas II A Kupang Tahun 2010. Jurnal MKM 2010; 5(1): 33-40.
2. Kementerian Kesehatan. Pusat data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2011. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2012.
3. Fanani M, Saidah Q. Hubungan antara personal hygiene kulit dengan angka kejadian skabies pada remaja di pondok pesantren al-hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. 2014.
4. Desmawati, Dewi A, Hasanah O. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren al-kautsar Pekanbaru. Jurnal JOM 2015; 2(1): 628-637.
5. Setyaningrum Y. Skabies penyakit kulit yang terabaikan: prevalensi, tantangan dan pendidikan sebagai solusi pencegahan. diajukan pada seminar nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS. Malang, 2013.
6. Ratnasari A, Sungkar S. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di pesantren x, Jakarta Timur. Jurnal 2014; 2(1): 251-256.
7. Humananda N, Pranowowati P, Siswanto Y. Analisis permasalahan kesehatan pada narapidana di lembaga pemsarakatan klas IIA Ambarawa. Artikel Penelitian. Ambarawa: Stikes Ngundi Waluyo, 2014.
8. Rohmawati R. Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di pondok pesantren al-muayyad Surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
9. Akmal S, Semiarty R, Gayatri. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pendidikan islam darul ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang tahun 2013. Jurnal Kesehatan Andalas 2013; 2(3): 164-167.
10. Azizah I, Setyowati W. Hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung tentang personal hygiene dengan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir Kota Semarang. Jurnal Dinamika Kebidanan 2011; 1(1): 71-81.
11. Ma'rufi I, Istiaji E, Witcahyo E. Hubungan perilaku sehat santri dengan kejadian scabies di pondok pesantren Kabupaten Lamongan. Jurnal IKESMA 2012; 8(2): 119-129.
12. Data laporan lembaga pemsarakatan anak klas IIA Martapura, 2015.
13. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
14. Praptomo D. Analisis problema dan solusi di lembaga pemsarakatan klas I Tangerang. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
15. Panduan tentang strategi untuk mengurangi kepadatan di penjara. New York: United Nations Office on Drugs and Crime, 2013.

16. Ismihayati S, Pawiono, Suparyanto. Hubungan perilaku pencegahan penyakit skabies dengan kejadian skabies di asrama al-kholiliyah pondok pesantren darul ulum peterongan Jombang. Jombang: Stikes Pemkab Jombang. 2015.
17. Mentari V. A 2,5 years old boy with scabies. J Medula Unila 2014; 3(1): 143-150.
18. Praptomo D. Analisis problema dan solusi di lembaga pemasyarakatan klas I Tangerang. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
19. Azizah U. Hubungan antara pengetahuan santri tentang PHBS dan peran ustadz dalam mencegah penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies. Skripsi. Jember: Universitas Jember, 2012.